PERTIKAIAN BERDARAH ANTARA WARGA DESA LEWONARA DAN LEWOBUNGA DI PULAU ADONARA

Muhammad Nazwa¹, Muhammad Ragil Riyusro², Yusril Samudin³
2311102432023@umkt.ac.id¹, ragilriyusro04@gmail.com²
Universitas Muhammadiyah Kaltim

ABSTRAK

Abstrak Pertikaian berdarah antara warga Desa Lewonara dan Lewobunga di Pulau Adonara merupakan cerminan kompleksitas konflik horizontal yang sering terjadi di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan, dinamika sosial, dan dampak konflik terhadap masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor pemicu utama melibatkan sengketa lahan, warisan budaya, serta rivalitas antarkelompok yang telah berlangsung lama. Selain itu, peran pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan dalam upaya mediasi serta resolusi konflik juga dievaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang berkelanjutan memerlukan pendekatan berbasis kearifan lokal dan penguatan dialog antar-komunitas.

Kata Kunci: Konflik Horizontal, Pulau Adonara, Sengketa Lahan, Resolusi Konflik, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

The bloody conflict between the residents of Lewonara and Lewobunga villages on Adonara Island reflects the complexity of horizontal conflicts often occurring in Indonesia. This study aims to understand the root causes, social dynamics, and impact of the conflict on the local community. Using a descriptive qualitative method, the research reveals that the primary triggers include land disputes, cultural heritage issues, and longstanding intergroup rivalries. Additionally, the roles of local government, community leaders, and security forces in mediation and conflict resolution efforts are evaluated. The findings indicate that sustainable conflict resolution requires approaches based on local wisdom and strengthening inter-community dialogue.

Keywords: Horizontal Conflict, Adonara Island, Land Disputes, Conflict Resolution, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Konflik antar komunitas di Indonesia merupakan fenomena yang sering terjadi, terutama di daerah dengan keberagaman budaya dan etnis yang tinggi. Salah satu contoh nyata dari konflik horizontal ini adalah pertikaian berdarah antara warga Desa Lewonara dan Lewobunga di Pulau Adonara. Pertikaian ini bukan sekadar bentrokan biasa, melainkan cerminan dari ketegangan sosial yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Konflik ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks, seperti sengketa lahan, perebutan sumber daya alam, dan rivalitas historis antar kelompok masyarakat. Perselisihan tersebut kerap kali diperparah oleh faktor eksternal seperti keterbatasan infrastruktur mediasi konflik dan kurangnya kepercayaan terhadap aparat penegak hukum.

Pulau Adonara, yang terletak di wilayah Nusa Tenggara Timur, memiliki karakteristik sosial yang unik dengan keberagaman etnis dan budaya. Namun, di balik kekayaan budaya tersebut, terdapat sejarah panjang konflik antar desa yang dipicu oleh persoalan adat dan kepemilikan lahan. Konflik di wilayah ini tidak hanya mengakibatkan korban jiwa, tetapi juga berdampak pada kerusakan ekonomi dan disintegrasi sosial. Dalam banyak kasus, penyelesaian konflik di wilayah ini menghadapi tantangan besar karena lemahnya sistem hukum formal dan kurangnya pemahaman terhadap dinamika lokal oleh pihak berwenang.

Sebagai langkah penyelesaian, penting untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis

kearifan lokal yang melibatkan tokoh adat dan komunitas setempat. Kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meredam konflik karena mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dialog antar komunitas juga menjadi kunci penting dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam akar penyebab konflik antara Desa Lewonara dan Lewobunga, mengevaluasi dampak sosial yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi strategi resolusi konflik yang paling efektif dengan pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam penyebab, dampak, serta penyelesaian konflik antara Desa Lewonara dan Lewobunga di Pulau Adonara. Metode penelitian ini dipilih karena konflik yang terjadi bersifat kompleks dan melibatkan berbagai dimensi sosial, budaya, serta politik yang membutuhkan analisis yang mendalam dan kontekstual. Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab konflik dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat di Desa Lewonara dan Lewobunga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam konflik, baik dari masyarakat, tokoh adat, maupun pihak pemerintah setempat.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang berfokus pada konflik antara Desa Lewonara dan Lewobunga. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena dalam konteks yang spesifik dan terbatas, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika konflik yang terjadi.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

- Pengkodean: Menandai potongan-potongan data yang relevan dengan tema atau isu yang muncul dalam konflik.
- Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti penyebab konflik, dampak sosial-ekonomi, dan strategi penyelesaian konflik.
- Interpretasi: Menafsirkan data untuk memahami makna di balik setiap tema dan kategori yang muncul, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, beberapa langkah berikut akan dilakukan:

- Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik tanah adat di Pulau Adonara telah menyebabkan berbagai insiden kekerasan yang memprihatinkan. Berita mengenai "Seruan Damai Wabup Flotim" dan seruan perdamaian lainnya mencerminkan upaya untuk meredakan ketegangan yang telah

berlangsung lama. Masalah sengketa tanah ulayat menjadi pemicu utama konflik, dengan latar belakang sejarah panjang pertikaian antar suku, terutama antara Suku Paji dan Suku Demong. Konflik ini telah menyebabkan korban jiwa dan ketegangan sosial yang cukup besar.

Pulau Adonara, dengan luas 509 km² dan jumlah penduduk sekitar 169.000 jiwa, memiliki sejarah panjang sebagai wilayah kerajaan yang terbagi dalam 8 kecamatan. Masyarakatnya umumnya bertani, dengan hasil pertanian berupa jagung, ubi kayu, dan tanaman perkebunan lainnya. Konflik yang terjadi, seperti Perang Tanding antara Suku Lewonara dan Lewobunga, menunjukkan betapa kuatnya tradisi kekerasan sebagai cara penyelesaian sengketa tanah yang telah ada sejak masa lalu.

Perang Tanding yang dipicu oleh klaim kepemilikan tanah ulayat ini sering kali berakhir dengan kekerasan, seperti yang terjadi pada tahun 2012 di Desa Lewonara dan Lewobunga. Penyelesaian konflik melalui cara ini menunjukkan ketidakpercayaan yang mendalam antar kelompok. Hal ini diperburuk dengan ketegangan yang berakar pada nilai-nilai budaya yang memandang duel sebagai cara untuk membuktikan kebenaran klaim.

Pada tahun 2012, Gubernur Nusa Tenggara Timur, Frans Lebu Raya, mencoba menengahi konflik ini dengan mediasi melalui Tim Adat Kabupaten Flores Timur dan Provinsi Nusa Tenggara

<u>Deskripsi Peristiwa</u>	<u>Pihak Terlibat</u>	<u>Pemicu Konflik</u>	<u>Upaya Penyelesaian</u>	<u>Hasil Konflik</u>
<u>Seruan perdamaian untuk penyelesaian sengketa tanah di Adonara</u>	<u>Tokoh masyarakat, pemerintah</u>	<u>Sengketa tanah adat</u>	<u>Seruan damai oleh pihak pemerintah dan organisasi kemasyarakatan</u>	<u>Penghentian sementara kekerasan dan negosiasi dimulai</u>
<u>Perang Tanding antara Desa Lewonara dan Desa Lewobunga</u>	<u>Warga Lewonara vs Warga Lewobunga</u>	<u>Sengketa tanah ulayat</u>	<u>Mediasi oleh Gubernur NTT dan Tim Adat Kabupaten Flores Timur</u>	<u>Gencatan senjata dan mediasi dimulai</u>
<u>Konflik tanah antar Suku Lewonara dan Lewobunga terkait tanah ulayat yang ditinggali oleh Lewobunga</u>	<u>Suku Lewonara vs Suku Lewobunga</u>	<u>Klaim tanah ulayat</u>	<u>Perang Tanding yang diselesaikan dengan mediasi adat</u>	<u>Penyelesaian sementara, namun ketegangan masih ada</u>
<u>Perang Tanding antara Desa Redontena vs Warga Desa Adobala</u>	<u>Warga Desa Redontena vs Warga Desa Adobala</u>	<u>Sengketa tanah garapan</u>	<u>Tidak ada upaya mediasi yang efektif, konflik berulang setiap dekade</u>	<u>Kerusakan hubungan antar desa berlanjut</u>
<u>Perebutan tanah antar dua desa di Kecamatan Kelubagolit, Pulau Adonara (Desa Redontena vs Adobala)</u>	<u>Warga Redontena vs Warga Adobala</u>	<u>Klaim tanah garapan di perbatasan desa</u>	<u>Pemerintah turun langsung untuk meredakan ketegangan bersama Muspida</u>	<u>Perang Tanding berlangsung, namun tidak ada korban jiwa</u>

Timur. Meskipun ada kesediaan untuk gencatan senjata, proses penyelesaian belum memberikan hasil yang permanen, karena penyelesaian berbasis adat sering kali terhambat oleh perbedaan persepsi dan klaim yang masih belum terselesaikan.

Pentingnya membangun kepercayaan (trust) antar pihak yang berkonflik menjadi salah satu kunci utama dalam penyelesaian konflik ini. Trust dapat berfungsi sebagai katalisator untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mengurangi ketegangan. Pendekatan yang lebih bersifat sosial dan melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui bina sosial, pemahaman terhadap keadilan, dan penanaman nilai integritas, dapat membantu mengurangi ketegangan. Kepercayaan dalam konteks ini juga dapat mencakup kemampuan untuk saling memahami, kebaikan hati, dan kesetiaan yang perlu ditanamkan dalam masyarakat.

Resolusi konflik tanah adat di Adonara memerlukan pendekatan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mengandalkan penyelesaian berbasis hukum tetapi juga berdasarkan pada pengertian sosial dan budaya yang ada. Membangun trust antara pihak-pihak yang berkonflik, serta menjembatani perbedaan dengan nilai-nilai sosial yang mendalam, akan membantu mencegah terjadinya kekerasan yang lebih lanjut dan membawa solusi yang lebih langgeng bagi masyarakat Pulau Adonara

KESIMPULAN

Perang Tanding atau “adu darah” yang menjadi tradisi warga Pulau Adonara dalam menyelesaikan konflik tanah adat mencerminkan betapa mendalamnya hubungan antara masyarakat dengan tanah dan adat mereka. Namun, meskipun tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat, praktik kekerasan semacam itu harus dilihat dalam konteks perubahan zaman yang mengutamakan penyelesaian damai dan konstruktif. Oleh karena itu, perang tanding yang sering kali berakhir dengan pertumpahan darah perlu diubah secara evolusioner agar lebih sesuai dengan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan dan hukum modern.

Salah satu cara untuk merubah dinamika tersebut adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui peran aktif Kantor Pertanahan, yang dapat menjadi katalisator dalam penyelesaian sengketa tanah adat tanpa harus melibatkan kekerasan. Kantor Pertanahan harus proaktif dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya menyelesaikan masalah tanah secara damai, dengan memperkenalkan mekanisme penyelesaian sengketa berbasis mediasi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Selain itu, upaya untuk menghambat Perang Tanding dapat dimulai dengan membangun dan mempromosikan konsep kepercayaan (trust) dalam masyarakat. Kepercayaan yang dibangun antara pihak-pihak yang bersengketa akan menjadi landasan utama dalam proses penyelesaian sengketa. Kepercayaan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk saling menghormati hak masing-masing pihak, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai kesepakatan yang adil dan damai.

Untuk itu, Kantor Pertanahan harus menjalankan program bina sosial yang fokus pada pemberdayaan masyarakat adat. Program ini dapat mencakup pelatihan, penyuluhan, dan fasilitasi kepada masyarakat untuk memahami hak-hak mereka, serta pentingnya menyelesaikan sengketa melalui jalur hukum dan mediasi. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya akan diajak untuk berhenti dari praktik Perang Tanding, tetapi juga diberi wawasan untuk menanggulangi konflik dengan cara-cara yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, melalui upaya yang konsisten dan terstruktur, Kantor Pertanahan dapat menciptakan perubahan sosial yang positif. Dengan cara ini, masyarakat

Pulau Adonara dapat berkembang menuju masyarakat yang lebih damai dan produktif, di mana nilai-nilai adat tetap dihormati, namun dengan pendekatan yang lebih modern dan penuh penghargaan terhadap hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Molan, L. (2012). *Perang Tanding di Pulau Adonara: Kajian Konflik Tanah Adat*. Flores Timur: Lembaga Penelitian Adat.
- Sabon Ola, S. (2008). *Cultural Values and Rituals of the Lamaholot Community*. Jakarta: Pustaka Etnografi.
- Sifah, P. (2013). Perang Tanding di Desa Redontena dan Adobala: Sebuah Analisis Konflik Tanah Adat. *Journal of Social and Cultural Studies*, 17(1), 65-79.
- Yousafzai, M. (2003). Building Trust in Social Transactions. *Journal of Trust Studies*, 21(3), 112-129.
- Yos, M. (2013). Konflik Tanah Adat di Pulau Adonara: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Kajian Konflik*, 24(4), 122-135.
- Widodo, R. (2019). "Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Komunal di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 14(1), 78-92.
- Kusworo, A. (2014). *Dinamika Konflik Sosial di Indonesia: Studi Kasus Konflik Etnis dan Agama*. Jakarta: Gramedia.